

BAB IV

ANALISIS PERSPEKTIF ALI SHARIATI TERHADAP ETIKA PEMBEBASAN TARIQ RAMADAN

A. Tauhid dalam Konsep Kebebasan Tariq Ramadan

Tauhid dalam Islam menurut Ali Shariati tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang menegaskan keesaan Allah, melainkan juga sebagai dasar filosofis yang memerdekakan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain-Nya. Apa yang dikemukakan Ali Shariati dengan tauhid tersebut ditemukan pada pemikiran Tariq Ramadan sebagai dasar pembebasan diri, baik dari dominasi kekuasaan politik yang menindas maupun dari hegemoni budaya. maupun ekonomi modern. Tauhid bukanlah konsep abstrak yang berhenti pada keyakinan, tapi menjadi penggerak utama pembebasan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat muslim.¹

Ali Shariati melihat bahwa tauhid sebagai prinsip revolusioner untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan struktural maupun kultural. Shariati menyebut tauhid sebagai landasan egalitarianisme yang menolak segala hierarki sosial buatan manusia yang menghalangi terciptanya keadilan. Pemikiran Shariati tersebut terdapat pada Tariq Ramadan yang memahami tauhid dapat dimaknai sebagai prinsip perlawanan terhadap segala bentuk “berhala modern” seperti materialisme, konsumerisme dan absolutisme kekuasaan. Tauhid menurut Tariq Ramadan juga menjadi fondasi kebebasan individu, karena setiap manusia hanya

¹Ali Shariati, *“Tugas Cendekiawan Muslim”* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 40

tunduk kepada Allah dan bukan kepada otoritas yang membatasi kebebasan berpikir serta berkeyakinan. Ia menekankan bahwa kebebasan manusia dalam Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab moral. Dalam kerangka ini, Ramadan menolak segala bentuk pemaksaan agama yang menjadikan tauhid sebagai legiimasi kekuasaan. Sebaliknya, tauhid justru mengajarkan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan.²

Ali Shariati menyatakan bahwa tauhid menghapuskan segala bentuk kekuatan yang ingin menjadi pusat ketaatan selain Allah. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Ramadan bahwa tauhid adalah instrumen pembebasan, bukan instrumen dominasi. Dengan kata lain, tauhid menjadi prinsip perlawanan terhadap segala struktur hegemonik, baik dalam masyarakat muslim sendiri maupun dalam relasi global. Pemahaman tauhid yang demikian menjadikan Tariq Ramadan menolak sekularisasi yang berlebihan di barat maupun sakralisasi politik di dunia Islam. Baginya, tauhid memberikan keseimbangan manusia hidup dalam ruang kebebasan spiritual sekaligus tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan bahwa tauhid tidak hanya menjadi doktrin individual, tapi juga prinsip universal yang mengatur relasi manusia dengan sesama dan lingkungannya.³

Merujuk pada analisis Shariati, tauhid juga menuntut adanya praksis sosial yang membebaskan. Shariati menegaskan bahwa masyarakat tauhid adalah masyarakat yang tidak mengenal kelas sosial yang menindas, karena semua manusia memiliki martabat

²Ali Shariati, *“Tugas Cendekiawan Muslim”* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 45.

³M.Amin Abdullah, *“Islam sebagai Kritik Sosial”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 88.

yang sama. Tariq Ramadan pun mengembangkan gagasan ini dengan menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai perwujudan tauhid di tengah tantangan globalisasi dan kapitalisme.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tauhid dalam pemikiran Ali Shariati relevan dengan Tariq Ramadan. Etika pembebasan Tariq Ramadan merupakan prinsip kebebasan yang bersifat Islam sekaligus praksis. Ia tidak berhenti pada level keyakinan, tapi menjadi kerangka etika bagi pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan dan ketidakadilan. Tauhid dalam pemikiran Ramadan tampil lebih jelas sebagai basis perjuangan pembebasan sosial yang relevan dengan kondisi umat Islam kontemporer.⁴

B. Keadilan Sosial sebagai Tujuan Pemikiran Tariq Ramadan

Keadilan sosial sebagai inti dari perjuangan Islam dalam membebaskan manusia dari penindasan struktural yang dirumuskan Ali Shariati. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Tariq Ramadan yang menempatkan keadilan sosial sebagai posisi sentral dalam etika pembebasan yang dirumuskan Tariq Ramadan. Menurutnya, keadilan bukan hanya sekadar nilai moral, melainkan tujuan praksis yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial umat Islam.⁵

Ali Shariati memandang keadilan sosial sebagai inti dari masyarakat tauhid. Menurut Shariati, masyarakat yang tidak adil sesungguhnya adalah masyarakat yang

⁴Tariq Ramadan, *“Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan”*, Terj. Ahmad Muziru Idham, Cetakan Pertama (Kuala Lumpur: *Islamic Renaissance Front Berhad*, 2018), 136.

⁵Ali Shariati, *“Tugas Cendekiawan Muslim”*, ..., 88.

menyimpang dari prinsip Islam. Konsep keadilan sosial juga ditemukan pada pemikiran Ramadan dengan menekankan keadilan yang harus diwujudkan dalam struktur sosial serta menolak adanya kelas dominan yang menindas kelas lain.⁶

Shariati mempertegaskan bahwa keadilan tidak akan tercapai tanpa adanya perjuangan sosial. Menurutnya, masyarakat yang adil lahir dari kesadaran kolektif untuk melawan struktur penindasan. Gagasan ini ditemukan pada pemikiran Tariq Ramadan dalam bentuk etika perjuangan yang mengedepankan nilai moral Islam sebagai dasar perubahan sosial. Maka dari itu, keadilan sosial menurut Ramadan tidak lahir secara otomatis, tapi harus diperjuangkan secara sadar.⁷

Ramadan menegaskan bahwa keadilan sosial merupakan penerapan dari tauhid. Sebab, pengakuan terhadap keesaan Allah menuntut kesetaraan dan perlakuan adil terhadap sesama manusia. Konsep ini menjadikan keadilan sebagai wujud nyata dari keberagaman, bukan sekadar idealisme. Oleh karena itu, keadilan dalam Islam bukan hanya wacana, tapi juga harus tampak dalam distribusi ekonomi, kesempatan pendidikan dan perlakuan politik yang setara.

Keadilan sosial juga menjadi landasan bagi kritik Tariq Ramadan terhadap kapitalisme global. Ia menilai bahwa sistem kapitalisme seringkali menghasilkan ketidaksetaraan yang tajam, di mana sebagian kecil kelompok menguasai kekayaan sementara mayoritas masyarakat hidup dalam keterbatasan. Maka dari itu, keadilan

⁶Ali Shariati, *"Tugas Cendekiawan Muslim"*, ...,56

⁷Ali Shariati, *"Manusia dan Islam"* (Bandung: Pustaka, 1993), 87

sosial menuntut adanya transformasi struktural yang memastikan distribusi sumber daya lebih merata.

Dalam konteks zaman kontemporer, Ramadan melihat keadilan sosial sebagai instrumen penting untuk mengatasi problematika seperti kemiskinan, marginalisasi perempuan, serta ketidakadilan hukum. Oleh sebab itu, ia menekankan pentingnya pendekatan multidimensi dalam mewujudkan keadilan, yang tidak hanya melalui aspek hukum, tapi juga melalui pendidikan, ekonomi dan budaya. Pandangan ini menunjukkan komprehensivitas pemikiran Ramadan tentang keadilan.⁸

Oleh karena itu, keadilan sosial Ali Shariati sebagai tujuan pemikiran Tariq Ramadan merupakan manifestasi dari etika pembebasan Islam yang berakar pada tauhid. Dengan dukungan analisis Ali Shariati, keadilan sosial dipahami tidak hanya sebagai tuntunan moral, tapi juga sebagai agenda transformasi sosial yang konkret. Hal ini menjadikan gagasan Ramadan relevan untuk menjawab problem ketidakadilan yang masih menjadi persoalan mendasar umat Islam di era modern.

C. Etika Perjuangan dan Pengorbanan Tariq Ramadan

Ali Shariati memandang perjuangan dan pengorbanan merupakan penggerak sejarah umat manusia. Shariati menekankan pentingnya “kesadaran kritis” sebagai dasar perjuangan, di mana manusia harus mampu menyingkap struktur penindasan dan

⁸Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan*, ..., 188-189.

melawannya. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Ramadan yang menekankan bahwa perjuangan sejati lahir dari kesadaran spiritual dan intelektual.⁹

Dalam pemikiran Tariq Ramadan, perjuangan dan pengorbanan merupakan aspek fundamental dari etika pembebasan. Ramadan menegaskan bahwa perubahan sosial tidak bisa dicapai tanpa adanya upaya nyata yang disertai keberanian untuk berkorban. Perjuangan ini bukan hanya dalam bentuk fisik atau politik, tapi juga perjuangan intelektual, spiritual dan moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Ramadan memandang bahwa pengorbanan merupakan konsekuensi logis dari komitmen terhadap keadilan dan kebenaran. Setiap muslim menurutnya, harus siap mengorbankan sebagian kepentingan pribadi demi tercapainya kebaikan kolektif. Konsep ini bersumber dari teladan Rasulullah SAW yang selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi.

Etika perjuangan menurut Tariq Ramadan tidak berhenti pada retorika moral, tapi harus diwujudkan dalam aksi nyata. Ia menolak sikap pasif yang hanya menunggu perubahan datang dari luar dan justru mengajak umat Islam untuk terlibat aktif dalam perubahan sosial. Dalam hal ini, pengorbanan diperlukan sebagai bukti ketulusan perjuangan, baik dalam bentuk waktu, negara maupun harta.¹⁰

⁹Ali Shariati, *"Tugas Cendekiawan Muslim"*, ...,78.

¹⁰Tariq Ramadan, *"Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan"*, ..., 204.

Ali Shariati menegaskan bahwa pengorbanan adalah syarat lahirnya masyarakat tauhid. Tanpa pengorbanan, masyarakat akan terjebak dalam egoisme dan individualisme yang hanya memperkuat struktur penindasan.¹¹

Selain itu, Ramadan menekankan pentingnya jihad dalam makna etika dan luas. Jihad baginya bukan sekadar pertempuran fisik, tapi perjuangan melawan kebodohan, ketidakadilan dan penindasan dalam segala bentuknya. Dengan pemaknaan ini, jihad menjadi instrumen moral yang mendorong umat Islam untuk berkorban demi tercapainya tatanan masyarakat yang lebih adil. Ramadan menyerap spirit ini dengan menekankan bahwa etika pengorbanan harus dijalankan secara kolektif agar menghasilkan perubahan yang berdampak luas.¹²

Dengan demikian, etika perjuangan dan pengorbanan Ali Shariati terdapat dalam pemikiran Tariq Ramadan dapat dipahami sebagai strategis etika untuk mencapai pembebasan. Perjuangan yang berlandaskan pada tauhid dan keadilan serta pengorbanan yang dilandasi ketulusan iman, menjadi fondasi penting bagi lahirnya masyarakat Islam yang bebas dari ketidakadilan. Etika ini menunjukkan kesinambungan antara nilai-nilai Islam klasik dengan tuntunan zaman modern.

D. Depolitisasi Agama pada Pemikiran Tariq Ramadan

Ali Shariati memberikan analisis serupa dengan menolak apa yang ia sebut sebagai “agama istana”, yaitu agama yang dijadikan legitimasi oleh penguasa untuk menindas rakyat. Dalam hal ini, Ali Shariati sejalan dengan Tariq Ramadan, di mana

¹¹Ali Shariati, “*Manusia dan Islam*” (Bandung: Pustaka, 1993), 94.

¹²Tariq Ramadan, “*Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan*”, ..., 206.

agama harus kembali pada fungsi dasarnya sebagai energi pembebasan, bukan sebagai alat pengendalian.¹³ Tariq Ramadan menegaskan pentingnya depolitisasi agama dalam rangka menjaga kesucian ajaran Islam dari kepentingan pragmatis politik. Menurutnya, agama seharusnya menjadi sumber nilai moral dan etika yang menuntut umat manusia, bukan dijadikan alat legitimasi oleh kelompok atau rezim tertentu untuk mempertahankan kekuasaan. Depolitisasi agama bukan berarti memisahkan Islam dari ranah sosial-politik, melainkan menolak penyalahgunaan agama demi kepentingan politik praktis. Ramadan mengingatkan bahwa ketika agama dipolitisasi, ia kehilangan nilai transendennya dan hanya menjadi instrumen manipulatif yang berpotensi menimbulkan konflik.¹⁴

Shariati mengkritik terhadap ulama yang bersekutu dengan kekuasaan. Ia menekankan bahwa agama yang sejati harus berpihak kepada kaum tertindas, bukan kepada elit yang berkuasa. Gagasan Ali Shariati ini menekankan perlunya independensi agama agar tetap mampu menyuarakan kebenaran secara objektif tanpa intervensi politik.¹⁵ Bagi Ramadan, depolitisasi agama memiliki implikasi penting bagi etika pembebasan. Ia menekankan bahwa agama harus menjadi kekuatan moral yang membebaskan umat manusia dari belenggu penindasan struktural, bukan sebaliknya justru memperkuat status quo. Depolitisasi agama berarti menempatkan Islam sebagai inspirasi nilai universal, bukan alat politik partisan. Ramadan juga

¹³Ali Shariati. "Agama Versus Agama" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) 54.

¹⁴Tariq Ramadan, "*Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan*", ..., 231.

¹⁵Ali Shariati, "*Tugas Cendekiawan Muslim*", ..., 101.

mengingatkan bahwa dalam sejarah Islam, banyak gerakan politik yang mengatasnamakan agama namun justru menghasilkan kekerasan dan perpecahan. Karena itu, depolitisasi agama adalah upaya untuk mengembalikan agama pada esensi spiritualnya, sehingga umat dapat memahami Islam secara kritis dan tidak mudah dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu.¹⁶ Maka dari itu, depolitisasi agama dalam pemikiran Ali Shariati dapat dipahami sebagai strategi untuk menjaja otoritas moral Islam dari kooptasi kekuasaan. Pandangan ini memperlihatkan relevan pada Tariq Ramadan, bahwa ia menekankan agama harus berfungsi sebagai kekuatan pembebasan yang berpihak pada keadilan sosial.

E. Pendidikan sebagai Alat Pembebasan bagi Tariq Ramadan

Pemikiran Ali Shariati melihat pendidikan sebagai instrumen revolusioner. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus melahirkan insan yang sadar akan realitas sosialnya serta berani menentang penindasan. Ali Shariati menekankan pentingnya menempatkan pendidikan sebagai media pembebasan tersebut ditemukan dalam pemikiran Ramadan. Pendidikan sebagai sarana yang akan melahirkan kesadaran kritis yang pada ujungnya akan menghantarkan pada pembebasan, bukan membelenggu. Ramadan menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai alat intelektualisasi, tapi juga sebagai penggerak utama perubahan sosial.¹⁷

Bagi Tariq Ramadan, pendidikan memiliki posisi yang sangat fundamental dalam upaya pembebasan manusia. Pendidikan tidak sekadar proses transfer

¹⁶ Tariq Ramadan, *"Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan"*, ..., 234.

¹⁷ Ali Shariati, *"Tugas Cendekiawan Muslim"*, ..., 57.

pengetahuan, melainkan sarana untuk membentuk kesadaran kritis, memperluas wawasan serta menumbuhkan tanggung jawab sosial. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mampu mendorong umat agar terbebas dari belenggu kebodohan dan ketertinggalan. Ramadan juga menolak model pendidikan yang hanya bersifat mekanis dan pragmatis, karena model tersebut tidak membentuk manusia seutuhnya. Ia lebih menekankan pada pendidikan humanistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral dan intelektual. Dengan cara ini pendidikan berfungsi sebagai media pembebasan yang melahirkan manusia merdeka, berakal sehat, dan memiliki orientasi sosial.¹⁸

Ali Shariati menegaskan bahwa pendidikan adalah instrumen revolusi sosial untuk menciptakan masyarakat tanpa penindasan kelas, karena ketidakadilan sering lahir dari monopoli ilmu pengetahuan oleh elit tertentu. Prinsip ini sekaligus menjadi bagian dari etika pembebasan, karena melalui pendidikan, ketidakadilan struktural dapat diminimalisir.¹⁹ Prinsip ini sejalan dengan Tariq Ramadan, Pendidikan menurut Ramadan juga harus diarahkan pada penanaman nilai keadilan sosial. Artinya, pendidikan tidak boleh hanya berpihak pada kelas elit, tetapi harus memberikan akses yang luas kepada semua lapisan masyarakat.²⁰

Ali Shariati juga menolak hegemoni budaya dan intelektual Barat serta menyerukan perlunya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam agar umat tidak

¹⁸Tariq Ramadan, *“Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan”*, ..., 245.

¹⁹Ali Shariati, *“Tugas Cendekiawan Muslim”*, ..., 92.

²⁰Tariq Ramadan, *“Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan”*, ..., 210.

menjadi “peniru” Barat, melainkan pencipta peradaban. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mampu membentuk generasi yang percaya diri, berpegang pada nilai-nilai Islam, sekaligus mampu berinteraksi secara kritis dengan peradaban lain. Pemikiran tersebut terdapat pada Tariq Ramadan yang memandang fungsi pendidikan sebagai alat dekolonisasi intelektual, yakni membebaskan umat dari mentalis inferior terhadap Barat. Pendidikan dalam pemikiran Tariq Ramadan merupakan instrumen utama etika pembebasan. Ia menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang adil, kritis dan berdaya serta mampu melawan segala bentuk penindasan. Begitu juga dengan Ali Shariati, bahwa Shariati relevan dengan Ramadan. Shariati menempatkan pendidikan sebagai penggerak utama kesadaran revolusioner, yakni proses yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membangkitkan keberanian untuk melakukan perubahan sosial.²¹

²¹Ali Shariati, *“Tugas Cendekiawan Muslim”*, ..., 97.